

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan merupakan upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih optimal dan relevan. Proses ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan pendekatan yang terencana, bertahap, terstruktur, dan berdasarkan pertimbangan rasional (Prasetyo & Hamami, 2020). Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan suatu produk atau temuan yang berkualitas, bermanfaat, serta dapat diuji dan dipercaya oleh pihak lain melalui metode yang dapat diandalkan (Septiwirawan, 2020). Dalam konteks pengembangan pariwisata, proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa destinasi wisata tetap menarik, aman, dan ramah lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dan berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam setiap tahap pengembangan untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat (Salmah, 2021).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata melalui pemanfaatan berbagai sumber daya secara optimal dan berkelanjutan. Proses ini mencakup perencanaan, pengelolaan, serta pelibatan berbagai pihak guna menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, baik dari aspek yang dapat diamati secara langsung maupun bersifat nonfisik (Silviana, 2021). Kegiatan pariwisata memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Masyarakat setempat, pemerintah, maupun wisatawan itu sendiri. Kehadiran wisatawan dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat lokal, memperkuat sektor UMKM, serta menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang dinamis. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata perlu dirancang secara terencana dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan

daya tarik agar dapat menarik lebih banyak kunjungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak. Untuk meraih target tersebut, disediakan sarana dan prasarana pendukung yang unggul serta layanan jasa dan barang yang mencukupi kebutuhan dan minat para wisatawan.

Pengembangan wisata telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan ekonomi di berbagai tingkat di pemerintahan, mulai dari level internasional hingga desa. Pada tingkat internasional, berdasarkan studi pada jurnal *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Bukti dari Negara-negara Sabuk dan Jalan* menggunakan data dari 28 negara anggota Uni Eropa menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata dapat mempercepat laju konvergensi dalam pembangunan ekonomi (Umurzakov et al., 2023). Sementara itu pada tingkat nasional pemerintah Indonesia sudah menempuh progres yang berarti pada beberapa tahun belakangan, menjadi salah satu sumber utama pendapatan devisa negara. Kementerian pariwisata memimpin pengembangan industri pariwisata yang tercantum pada Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2015-2019, dengan menggunakan pendekatan perjanjian wisatawan yang berbasis pada nilai pariwisata. Pemerintah Indonesia memiliki tujuan untuk pengembangan pariwisata yang memberikan berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, khususnya untuk mengurangi pengangguran, mengentaskan kemiskinan, melindungi lingkungan, dan memperbaiki citra Indonesia (Calero & Turner, 2020).

Pada tingkat desa, seperti yang terlihat dalam pengembangan wisata pedesaan di Pujon Kidul, pemerintah desa memainkan peran penting dalam mengembangkan pariwisata pedesaan melalui koordinasi, perencanaan, serta melalui promosi (Firdaus et al., 2021). Sejak pengembangan tersebut sektor pariwisata di Desa Pujon Kidul sudah sanggup menarik tenaga kerja sebanyak 600 orang. Selain itu, pendapatan asli desa (PADes) mencapai 1,9 miliar Rupiah pada tahun 2019. Ini menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan. Dalam pengembangan wisata tersebut dilakukan sepenuhnya oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan melibatkan kolaborasi antar pemerintah desa serta masyarakat setempat. Namun dengan

perencanaan yang baik dan kolaborasi antara BUMDes, pemerintah desa, serta masyarakat. Desa Pujon Kidul mampu terus berkembang dan menjadi contoh sukses bagi desa-desa lain dalam mengembangkan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif. Secara keseluruhan, hubungan antara PEL dan pengembangan wisata tidak sederhana dan terdiri dari banyak elemen yang saling berhubungan. Pariwisata dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang kuat, tetapi memerlukan perencanaan yang cermat dan kebijakan yang mendukung untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak terkait (Richardson, 2021).

Pembangunan ekonomi lokal di tingkat desa merupakan upaya strategis untuk meningkatkan daya saing desa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan daerah nasional. Tidak sedikit desa di Indonesia yang belum mampu mengembangkan potensinya secara optimal (Hartojo et al., 2022). Faktor ketergantungan pada pemerintah pusat, sejauh ini desa sering kali digunakan sebagai objek pembangunan yang sangat mengandalkan bantuan pada pemerintah pusat. Hal ini menyebabkan menurunnya inisiatif dan kreativitas dalam mengelola sumber daya lokal (Novandi & Adi, 2021). Oleh karena itu, dengan strategi yang tepat dan kebijakan yang mendukung, desa-desa di Indonesia dapat meningkatkan daya saing mereka dan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan daerah nasional (Irawan et al., 2020).

Tabel 1. 1 Total Produksi Tanaman Hias Kota Batu

Komoditas	Total Produksi per Tahun	
	2023	2024
Anthurium	326.916	319.473
Anggrek Pot	801.625	806.289
Krisan	22.741.000	23.037.400
Mawar	80.911.000	81.731.400

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2025

Pengembangan Ekonomi lokal dapat diibaratkan sebagai pendekatan strategis yang memungkinkan suatu kota atau daerah memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya lokalnya secara optimal guna mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Kota batu yang merupakan salah satu kota dengan penghasilan pertanian yang sangat melimpah terutama di bidang tanaman hias. Salah satu komoditas tanaman hias yang paling banyak dihasilkan yaitu Bunga Mawar berdasarkan pada tahun 2023 hingga 2024 adalah jenis bunga dengan produksi terbanyak. Salah satu desa di Kota batu penghasil Bunga Mawar terbesar yaitu Desa Sidomulyo yang juga terkenal akan potensi lokal nya tentang pertanian tanaman hias.

Desa Sidomulyo ialah satu di antara desa di Kota Batu, Desa Sidomulyo terletak di kecamatan Batu, Kota Batu yang menjadi salah satu desa penghasil bunga dan tanaman-tanaman hias yang sekarang sudah mencapai 1000 jenis tanaman hias yang di budidayakan (Dinar et al., 2020). Sekitar 80% mata pencaharian masyarakat di Desa Sidomulyo yaitu pada bidang pertanian. Desa Sidomulyo juga dikenal sebagai desa wisata dengan potensi besar di bidang pertanian tanaman hias. Oleh karena itu, pada tahun 2021 pemerintah Kota Batu meluncurkan inovasi Mall Bunga Sidomulyo yang merupakan sebuah gagasan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Sidomulyo, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa).

Mall Bunga ini didirikan sebagai upaya untuk me-rebranding para petani bunga hias yang sudah ada sejak tahun 1980an, mempromosikan potensi desa tersebut serta membantu pemasaran bagi para petani sekaligus dengan hadirnya Mall Bunga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal. Konsep Mall Bunga Sidomulyo ini sama halnya dengan Mall konvensional biasanya. Lokasi Mall Bunga ini merupakan tanah milik desa yang disewakan kepada petani bunga. Pada awal Mall Bunga Sidomulyo dibuka, ada sekitar 200 petani yang tergabung di lahan seluas 20 hektar (tanah milik desa), sedangkan saat ini jumlah petani bunga hias meningkat dua kali lipat, sekitar 300-400 petani dengan lokasi kios menyebar hingga ke pinggir Jalan Raya Bukit Berbunga di Sidomulyo (Sayekti & Agustim, 2020). Wisatawan yang datang untuk melihat dan membeli tanaman hias dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani. Selain itu, adanya kegiatan wisata juga dapat menciptakan peluang usaha yang baru. Desa Sidomulyo dapat memanfaatkan potensi tanaman hias sebagai daya tarik unik untuk promosi dan branding desa.

Sebelum adanya inovasi Mall Bunga, para petani bunga hias menjual bunga mereka ke distributor yang membuat para petani menjadi bergantung kepada para distributor. Oleh karena itu, para konsumen pun banyak yang memiliki keengganan untuk datang langsung belanja ke toko yang ada di Desa. Khususnya pada kios-kios bunga yang lokasinya jauh dari akses jalan raya dan susah di jangkau pasti akan menjadi sepi pembeli. Konsumen lebih terkonsentrasi untuk membeli bunga di kios-kios besar pinggir jalan. Dari sinilah BUMDes Sidomulyo memiliki ide membuat tempat berjualan dengan tujuan untuk memusatkan penjualan bunga hias serta mengakomodasi petani bunga yang lokasinya susah untuk di jamah oleh pengunjung. Para petani yang semula tidak memiliki kios atau terletak di dalam gang di tengah kampung, sekarang bisa menitipkan bunga di kios lain. Oleh karena itu, dengan hadirnya Mall Bunga banyak menarik minat masyarakat yang sedang berlibur untuk berkunjung dan berbelanja serta

menarik perhatian pemerintah Kota Batu yang sangat kuat. Mall Bunga Sidomulyo bisa di kembangkan menjadi destinasi wisata baru di Kota Batu. Tidak hanya itu Mall Bunga juga sudah menerapkan penjualan melalui marketplace, jadi tidak perlu datang langsung ke lokasi bagi konsumen yang tidak memiliki banyak waktu untuk membeli bunga secara langsung (Amir & Mustikawati, 2019).

Tabel 1. 2 Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Adanya Mall Bunga

Nama Petani	Sebelum ada Mall Bunga	Sesudah ada Mall Bunga
Maulana Khobarul Islam	Penghasilan sebelum adanya Mall Bunga sudah tinggi dan tidak merasa kesulitan dalam pemasaran	Hadirnya Mall Bunga cukup membantu dalam meningkatkan pemasaran
Dario Arya	Produknya telah dikenal luas sebelum hadirnya Mall Bunga	Penghasilan relative sama saja dan tidak terlalu membantu pemasaran
Pupung Pamungkas	Penghasilan sebelum adanya Mall Bunga relative kecil	Pendapatan meningkat dan cukup membantu pemasaran serta sangat membantu mengenalkan produknya ke luar desa
Fadillah S. N	Penghasilan sebelum adanya Mall Bunga sudah tinggi dan produknya telah	Setelah hadirnya Mall Bunga justru pendapatan menurun

Nama Petani	Sebelum adanya Mall Bunga	Sesudah adanya Mall Bunga
	dikenal luas sebelum adanya Mall Bunga	
Fabyan	Penghasilan relative kecil tetapi produknya telah dikenal di luar desa	Pendapatannya jauh meningkat tetapi kurang membantu pemasaran
Abdul Rahman Baba	Penghasilannya cukup tinggi tetapi merasakan kesulitan dalam memasarkan produknya	Tidak merasakan dampak atas hadirnya Mall Bunga (sama saja) dan cenderung sama saja dengan sebelum adanya Mall Bunga
Juwari	Telah berjualan lebih dari 6 tahun dengan penghasilan yang stabil tidak terlalu tinggi	Pendapatan meningkat dan membantu pemasaran serta produk lebih dikenal luas

Sumber: Di olah oleh penulis tahun 2025

Dengan potensi yang di miliknya serta inovasi Mall Bunga yang ada, terdapat indikator yang masih belum optimal, dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa belum meratanya dampak hadirnya Mall Bunga pada petani bunga lokal dalam aspek pendapatan maupun dalam pemasaran. Selain ini masih perlu meningkatkan kualitas petani setempat mengenai perkembangan teknologi dalam pembayaran non-tunai yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Larasati, 2023), serta banyak petani bunga hias yang bergantung pada distributor serta konsumen yang lebih memilih berbelanja pada kios yang mudah di jangkau. Hal ini menyebabkan

penghasilan petani tidak merata. Selain itu kualitas para petani masih rendah sehingga pemanfaatan lahan serta sarana dan prasarana masih kurang. Dalam rangka mendukung potensi yang ada, diharapkan BUMDes dapat meningkatkan kerjasama hubungan internal dengan melibatkan peran pemerintah desa serta para kelompok yang terlibat dengan maksimal.

Kajian mengenai pengembangan sumber daya ekonomi lokal merupakan suatu konsep yang menarik dan relevan terkait objek wisata Mall Bunga yang ada di Desa Sidomulyo sebagai salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian lokal. Melalui Pendekatan LED diharapkan dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa, baik potensi sumber daya alam, manusia, maupun budaya. Hal ini memastikan bahwa pengembangan ekonomi didasarkan pada keunggulan kompetitif dan komparatif yang spesifik pada desa tersebut. Dengan fokus pada sumber daya lokal, desa dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan mengembangkan sistem ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran BUMDes serta pemerintah desa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya melalui pendekatan *Local Economic Development (LED)*. Ketertarikan ini semakin kuat ketika melihat potensi sektor tanaman hias sebagai salah satu komoditas unggulan yang memiliki daya tarik dan nilai ekonomis tinggi di tingkat lokal. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul, **“PENGEMBANGAN WISATA MALL BUNGA MELALUI PENDEKATAN LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT (LED) DI DESA SIDOMULYO”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengembangan pariwisata Mall Bunga melalui pendekatan *Local Economic Development* di Desa Sidomulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan pariwisata Mall Bunga melalui pendekatan *Local Economic Development* di Desa Sidomulyo

1.4 Manfaat Penelitian

2. Teoritis

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya keilmuan khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata serta menjadi referensi atau pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang terkait mendalami topik PEL dengan pendekatan LED.

3. Praktis

- a) Memberikan saran pada pemerintah daerah Desa Sidomulyo untuk mengembangkan ekonomi lokal dengan pendekatan LED untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.
- b) Menjadi sarana sosialisasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan serta pengetahuan tentang ekonomi lokal dengan pendekatan LED.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Definisi Konseptual

1. Pengembangan Pariwisata

Secara etimologis, istilah pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mendapat tambahan “peng”- dan “-an”, yang membentuk makna sebagai suatu proses untuk memperlus, memperbesar, atau meningkatkan sesuatu agar menjadi lebih baik. Dalam konteks sosial atau organisasi, pengembangan mengacu pada upaya kolaboratif untuk menciptakan perubahan yang positif guna memenuhi kebutuhan suatu individu ataupun kelompok dalam lingkungan tertentu. Menurut KBBI pengembangan diartikan sebagai cara, perbuatan mengembangkan, proses, atau menjadi lebih maju, baik dan bermanfaat. Definisi ini menekankan adanya proses

pertumbuhan dan perbaikan dari suatu keadaan semula menuju kondisi yang lebih optimal. Dalam kajian sumber daya manusia, pengembangan sering kali diartikan sebagai proses sistematis dan terencana dengan tujuan meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, serta sikap individu agar dapat beradaptasi dan menghadapi perubahan secara efektif. Menurut Malayu Hasibuan, pengembangan merupakan suatu usaha dengan tujuan meningkatkan kemampuan secara konseptual, teoritis, teknis dan moral. Dengan tujuan utama agar individu dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam lingkungan kerja

Pengembangan SDM merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam rangka mendukung pencapaian tujuan organisasi. Nadler menyatakan bahwa pengembangan dapat dipahami sebagai suatu bentuk yang dilaksanakan dalam waktu tertentu, dengan tujuan meningkatkan kemampuan karyawan agar dapat bekerja lebih efektif. Lebih lanjut, Siagian menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk memperkaya kompetensi individu dalam menjalankan tugas untuk merakyat.

Selain itu menurut Siagian pengembangan merupakan peluang belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan lebih ditekankan untuk kurun waktu lama. Selanjutnya digunakan untuk menyiapkan karyawan sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan organisasi.

Menurut Simamora, pengembangan dapat dianalogikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi individu agar mereka bisa menyerahkan kontribusi yang lebih maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Melalui program ini, karyawan tidak hanya memperoleh peningkatan kecakapan kognitif, tetapi juga penguatan karakter, seperti ketekunan dan kesabaran, yang diperlukan dalam menjalankan tugas secara efektif

dan efisien. Para ahli manajemen sumber daya manusia berpendapat bahwa program pengembangan memiliki fungsi penting sebagai nutrisi intelektual dan emosional bagi karyawan. Dengan demikian, kualitas hasil kerja pun dapat meningkat dalam hal kecepatan, ketepatan, dan kerapian.

Terdapat dua pendekatan utama dalam implementasi program pengembangan ini yaitu pengembangan bagi manajer (Managerial Development) dan bagi pekerja operasional. Pendekatan manajerial ini bersifat formal, sistematis, mirip dengan proses pembelajaran di institusi pendidikan. Dengan tujuan untuk membekali para manajer dengan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan strategis, dan keterampilan manajerial lainnya. Sedangkan operasinal bersifat partisipatif dan kontekstual, seringkali dikemas dalam bentuk pelatihan sambil praktik kerja. Agar program ini dapat berhasil, keterlibatan top manajemen sangatlah krusial, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Program pengembangan juga seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan strategis organisasi, sehingga mampu mendukung pertumbuhan bersama antar individu dan Perusahaan. Sedangkan “pariwisata” menurut etimologi erat kaitannya dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara berkala, dengan tujuan memperoleh kesenangan, rekreasi atau pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, Munasef menyatakan tempat rekreasi dirancang sedemikian rupa agar menciptakan suasana yang ramai dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk lebih menarik minat pengunjung, bahkan dari semua kalangan. Selain itu dalam konteks pengembangan pariwisata, definisi pengembangan wisata oleh Munasef dimana semua usaha dan kegiatan dikoordinasikan untuk menarik wisatawan dan memenuhi kebutuhan mereka secara

efektif, sambil melibatkan komunitas lokal dalam proses pengembangan.

2. Local Economic Development (LED)

PEL menurut *International Labour Organization* (ILO) adalah sebuah pendekatan holistic dan terkoordinasi yang bertujuan untuk membangun kembali dan mengintegrasikan kondisi sosial-ekonomi yang berkelanjutan di daerah-daerah yang terdampak krisis. Pendekatan ini menggabungkan berbagai alat analisis terkait yang telah dikembangkan oleh ILO dengan tujuan utama memulihkan dan membangun kembali ekonomi lokal. Tujuan akhir dari PEL adalah menghadirkan kesempatan kerja yang kompeten dan merangsang kegiatan ekonomi, sehingga mampu menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan dan memberikan harapan bagi kemajuan serta kemakmuran di wilayah yang sebelumnya terdampak krisis.

Sedangkan PEL atau LED menurut Blakely dan Berdshaw merupakan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan organisasi masyarakat, serta dunia usaha, untuk meningkatkan ekonomi pada suatu wilayah. Pemanfaatan dan pengeloaan sumber daya yang ada di wilayah tersebut, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, dan potensi budaya. Berdasarkan hal tersebut, PEL menurut Blakely dan Berdshaw menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. Dengan tujuan adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat di suatu wilayah.

Menurut Ma'rif dalam (Yusri, 2021), konsep PEL atau LED adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai konsep dengan tujuan untuk menumbuhkan dan menaikkan para unsur-unsur pembangunan dalam status sosial ekonomi lokal. Pendekatan ini

menekankan pentingnya memanfaatkan potensi dan kekuatan yang berasal dari wilayah itu sendiri, seperti sumber daya alam, budaya, keterampilan, dan kearifan lokal. Selain itu, konsep ini juga melihat keterkaitan dan integrasi berdasarkan fungsi serta ruang dengan wilayah yang lebih luas, yang berarti PEL tidak hanya berorientasi pada pengembangan ekonomi dalam skala lokal semata tetapi juga mempertimbangkan hubungan dampak yang lebih luas terhadap ekonomi regional dan nasional.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan konkret dari suatu konsep abstrak ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati, dan diuji secara empiris. Dalam konteks penelitian, definisi operasional berfungsi sebagai pedoman untuk mengidentifikasi variable yang akan diteliti serta menentukan bagaimana variable tersebut akan diukur. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa variable yang diteliti memiliki batasan yang jelas dan juga mempermudah pembaca atau peneliti lain memahami, mereplikasi, dan mengevaluasi penelitian yang dilakukan.

Munasef (1995:1) dalam (Prayoga et al. 2024) konteks operasional mencakup serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata, serta kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pariwisata. Definisi ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

- a) Identifikasi dan pemanfaatan sumber daya lokal
- b) Penyediaan sarana dan prasarana
- c) Keterlibatan dan pemberdayaan komunitas lokal
- d) Peningkatan kualitas SDM
- e) Pengelolaan dan pemeliharaan Mall Bunga secara berkelanjutan

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini mengenakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell dalam (Kusumajanti et al., 2025),

pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang menekankan pemahaman terhadap makna pengalaman manusia, nilai-nilai yang dianut, serta konteks sosial, historis, dan budaya tempat pengalaman tersebut terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena berdasarkan prespektif subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas dari sudut pandang partisipan, baik yang bersifat historis, ideologis, maupun transformasional, misalnya dalam ranah politik, kerja sama sosial, atau gerakan perubahan. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada satu prespektif, tetapi dapat pula menggabungkan berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Pada pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrument utama penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan refleksi pengalaman partisipan. Setiap narasi yang diperoleh memiliki nilai penting dalam membangun pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap objek kajian. Sedangkan Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, pelaku dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif menggunakan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan wisata Mall Bunga melalui pendelatan LED di Desa Sidomulyo. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif diharapkan akan dapat mengkaji bagaimana, mengapa dan apa secara mendalam, sehingga menemukan fakta-fakta terhadap fenomena yang diteliti serta mampu di deskripsikan sebagai analisis dari penelitian ini.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur, tepatnya di kantor Desa Sidomulyo. Dengan waktu pelaksanaan yang akan di mulai bulan Juli hingga bulan November.

3. Jenis Data

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam jenis data, diantaranya yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui kegiatan observasi lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu wawancara dengan informan, observasi terhadap aktivitas yang relevan, serta partisipasi langsung dalam kegiatan yang melibatkan para informan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, tetapi dari sumber lain yang tersedia, seperti dokumen, laporan, arsip, atau publikasi resmi. Data ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai sumber informasi tambahan yang relevan untuk mendukung proses analisis. Penggunaan data sekunder memungkinkan efisiensi dalam pengumpulan data serta membantu peneliti dalam memperkuat argumentasi dan validitas temuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu tahapan krusial dalam proses penelitian. Seorang peneliti perlu menerapkan metode yang tepat dan sistematis untuk memperoleh data yang relevan dan valid. Dengan pendekatan yang terencana, data yang diperoleh akan mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal. Peneliti akan

mendapatkan data apabila mengetahui teknik pengumpulan data. Beberapa teknik tersebut meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:

1) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dimana peneliti turun langsung ke lokasi guna melihat bagaimana kondisi lingkungan serta memperhatikan tingkah laku dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian. Dalam proses ini peneliti dalam dapat mencatat segala fenomena yang ditemui selama melakukan observasi tersebut sesuai dengan kebutuhan atau yang berkaitan dengan penelitiannya. Dalam teknik pengumpulan data banyak macam-macam observasi, namun dalam penelitian ini, penulis mengambil satu macam yaitu observasi partisipatif (partisipan observation). Observasi partisipatif adalah ketika peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Dengan ini peneliti akan melihat data lebih menyeluruh yang mungkin tidak bisa didapatkan saat wawancara.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dijalankan melalui pertemuan langsung antar dua pihak, yaitu interviewer dan narasumber. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran pandangan, pengalaman, atau informasi yang dapat memperkaya pemahaman terdapat isu atau fenomena yang sedang diteliti (Rita Fiantika et al., 2022). Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari informan terkait topik penelitian yang dikaji.

Di dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang penting. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, tergantung pada tujuan dan pendekatan penelitian yang digunakan. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu wawancara semi terstruktur, terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak. Dalam Praktiknya, peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan, namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. Sedangkan wawancara terstruktur dipakai apabila pengumpul data sudah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang baku. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara spontan selama proses wawancara berlangsung, bergantung pada dinamika dan arah percakapan. Dalam wawancara tidak lupa juga harus membawa alat penunjang kegiatan wawancara seperti alat tulis, tape recorder, kamera dan sebagainya. Dengan narasumber dalam penelitian ini yaitu:

- a) Drs. Suharto, M.M. selaku Kepala Desa Sidomulyo
- b) Dwi Lili Indayani, S.P., M,Sc.
- c) Sutrisno
- d) Stephany Karina, S.TP.
- e) Fachryzal
- f) Abdul Rokhim

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini dapat menunjang peneliti untuk memperoleh data sekunder

sebagai pendukung data primer nantinya. Dokumentasi dapat berupa arsip, rekaman, foto-foto yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Mall Bunga di Desa sidomulyo.

5. Teknik Analisi Data

Proses analisis data dapat dianalogikan seperti menyusun potongan puzzle, di mana setiap potongan informasi yang dikumpulkan akan membentuk gambaran utuh yang bermakna. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen, serta gambar. Setiap data yang diperoleh memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, sehingga data yang diperoleh berbentuk narasi atau deskripsi panjang. Proses analisis dimulai dengan menelaah semua data yang telah terkumpul, yang mencakup hasil wawancara, observasi lokasi penelitian, dokumen yang relevan serta visualisasi berupa gambar. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan, diinterpretasikan, dan disusun secara sistematis guna mendapat pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berfokus pada kajian naratif atau pengalaman partisipan, terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk memahami data. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan interpretatif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif. Berikut ini merupakan tiga tahapan utama dalam menganalisis data kualitatif secara interpretatif:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam proses analisis adalah mengumpulkan data secara sistematis. Data ini dapat diperoleh melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan

untuk memahami dinamika khususnya dalam kaitannya dengan strategi pengembangan Mall Bunga yang berbasis pendekatan LED

2. Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan data tersebut agar dapat dianalisis secara sistematis. Penyusunan data dapat dilakukan melalui transkripsi wawancara, pembuatan visualisasi data ataupun tabel tematik. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman terhadap data yang kompleks, serta membantu peneliti dalam menemukan pola penting yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis interpretatif adalah penarikan makna atau kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan dapat merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik di lapangan.

